

**ANALISIS POTENSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK)  
SEBAGAI TANAMAN PANGAN DI TAMAN HUTAN RAYA  
ABDUL LATIEF KABUPATEN SINJAI**

**AKBAR FILAYATI**

**105950054214**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2020**

**ANALISIS POTENSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK)  
SEBAGAI TANAMAN PANGAN DI TAMAN HUTAN RAYA  
ABDUL LATIEF KABUPATEN SINJAI**

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNISMUH MAKASSAR

**AKBAR FILAYATI**  
105950054214

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Kehutanan Strata satu (S-1)

06/09/2021

1 exp.  
smb. Alumnii

R/0038/HUT/21 CD  
FIL  
a'

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai Tanaman Pangan Di Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai.

Nama : Akbar Filayati

Stambuk : 105950054214

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

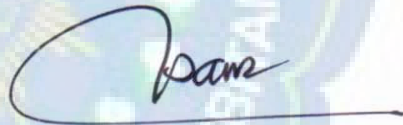
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si, IPM  
NIDN : 0909067302



Ir. M. Daud, S.Hut., M.Si., IPM  
NIDN : 09291118502

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd  
NBM : 992643

Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si  
NIDN : 001107710

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai  
Tanaman Pangan Di Taman Hutan Raya Abdul Latief  
Kabupaten Sinjai.

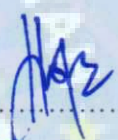
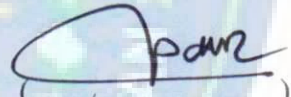
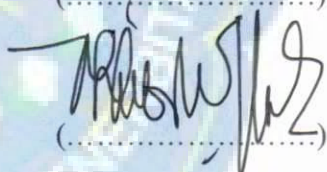
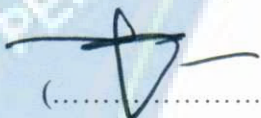
Nama : Akbar Filayati

Stambuk : 105950054214

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

### SUSUNAN KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si., IPM</u> Ketua sidang	(.....  )
2. <u>Ir. M. Daud, S.Hut., M.Si., IPM</u> Sekertaris	(.....  )
3. <u>Andi Aziz Abdullah, S.Hut., M.P</u> Penguji 1	(..... 
4. <u>Ir. Muhammad Tahnur, S.Hut., M.Hut. IPM</u> Penguji 2	(..... 

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI  
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi :

**ANALISIS POTENSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) SEBAGAI TANAMAN PANGAN DI TAMAN HUTAN RAYA ABDUL LATIEF KABUPATEN SINJAI.** adalah karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. TANAMAN informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar,

Akbar Filayati

Nim 105950054214

## ABSTRAK

**AKBAR FILAYATI 105950054214.** Analisis Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai Tanaman Pangan Di Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai, **dibimbing oleh Husnah Latifah dan Muh. Daud.**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan pada bulan Januari 2020 sampai Maret 2020. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Taman Hutan Raya Abdul Latief Desa Batu Belerang kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi hasil hutan bukan kayu dan untuk menganalisis secara luas potensi HHBK di Taman Hutan Raya Abdul Latief Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam pemanfaatan HHBK sebanyak 10 orang, dengan metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Potensi HHBK sebagai tanaman pangan pada pola agroforestry campuran adalah 28 jenis (61%) tanaman pangan dengan kerapatan 93 individu per ha. Sedangkan Potensi HHBK sebagai tanaman pangan pada pola agroforestry kopi terdapat 4 jenis tanaman pangan (29%) dengan kerapatan 231 individu per ha. Semua bahan pangan tersebut digunakan atau dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan sehari-hari ataupun untuk dijual.

**Kata Kunci :** potensi, hasil hutan bukan kayu (HHBK), taman hutan raya Abdul Latief.



**@ Hak Cipta Milik Unismuh Makassar, Tahun 2020**  
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan TANAMAN
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar unismuh makassar
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul. Analisis Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai Tanaman Pangan Di Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai. Serta salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW suri tauladan seluruh umat.

Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Kehutanan Strata Satu pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta **Abdul Kadir, S.Ag.,S.Pd** dan Ibunda yang kusayangi **Hj. Darmiati, S.Pd.SD** Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Ibunda Dr. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si selaku pembimbing I dan Ayahanda Ir. M Daud, S.Hut., M.Si., IPM selaku pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si selaku ketua Program Studi Kehutanan, yang selama ini meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan.



3. Ibu Dr. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini yang dengan ikhlas dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sumbangsi pemikiran, arahan dan senantiasa memotivasi penulis untuk tidak pernah berhenti belajar dan berusaha.
4. Bapak Muh. Daud, S.Hut., M.Si selaku Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang dengan ikhlas dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sumbangsi pemikiran, arahan dan senantiasa memotivasi penulis untuk tidak pernah berhenti belajar dan berusaha.
5. Dosen Fakultas Pertanian dan Staf Tata Usaha yang telah banyak memberikan didikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Terima kasih kepada Bidang Pengelolaan Tahura Abdul Latief yang memberi izin penulis untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut.
7. Terima kasih kepada kakak saya yang tercinta Husnul Khotimah, S.Pd yang senantiasa membantu dan memotivasi untuk terus semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Buat sahabat-sahabat saya yang selalu setia menemani dan menghibur, membantu dan memotivasi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Buat seorang yang sudah seperti kakak sendiri Sultan, SP yang senantiasa memberi arahan, dukungan dan dorongan serta memotivasi penulis selama penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih kepada Seluruh Staf Pengelolaan Tahura Abdul Latief yang memberi izin penulis untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut.

Akhirnya, Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh Penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Makassar, 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN TANAMAN INFORMASI.....	iv
HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Manfaat Penelitian .....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
2.1. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) .....	4
2.2. Kalsifikasi dan Jenis-Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) .....	5
2.2.1. Kelompok Hasil Hutan dan Tanaman .....	5
2.2.2. Kelompok Hasil Hewan.....	6
2.3. Pengembangan HHBK .....	8
2.4. Hutan Sebagai TANAMAN Pangan .....	9
2.5. Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai .....	11
2.6. Blok Tradisional Tahura Abdul Latief.....	13

2.7. Kerangka Pikir.....	14
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian .....	15
3.2. Alat dan Objek Peneliti... ..	15
3.3. Jenis Data .....	15
3.4. Cara Pengumpulan Data .....	15
3.4.1. Data Primer .....	15
3.4.2. Data Sekunder .....	16
3.5. Petak Ukur .....	16
3.6. Analisis dan Penyajian Data.....	17
3.6.1. Data Primer .....	17
3.6.2. Data Sekunder .....	17
3.7. Defenisi Operasional .....	17
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI.....</b>	<b>19</b>
4.1. Letak, Luas dan Lokasi.....	19
4.2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitar Tahura Abdul Latief.....	20
4.2.1. Keadaan Penduduk .....	20
4.2.2. Keadaan Ekonomi .....	21
4.2.3. Keadaan Sosial Budaya .....	21
4.3. Potensi Pengembangan HHBK Tahura Abdul Latief .....	23
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Pola Agroforestry Campuran.....	24
5.1.1. Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Pangan.....	26
5.1.2. Kelompok Habitus.....	27
5.1.3. Kelompok Hasil Hutan Bukan Kayu.....	28
5.1.4. Bagian yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Pangan.....	30
5.1.5. Cara Pengolahan Bagian Tanaman Pangan yang di Gunakan....	31
5.2. Pola Agroforestry Kopi .....	32
5.2.1. Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Pangan Pola Agroforestry Kopi.....	33

5.2.2. Kelompok Habitus.....	34
5.2.3. Kelompok Hasil Hutan Bukan Kayu.....	35
5.2.4. Bagian yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Pangan.....	35
5.2.5. Cara Pengolahan Bagian Tanaman Pangan yang di Gunakan....	36
VI. PENUTUP.....	37
6.1. Kesimpulan.....	37
6.2. Saran.....	37

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1	Monografi Desa Batu Belerang, 2018 .....	20
2	Jenis Spesies, Habitus dan Kelompok Tanaman Pangan Pola Agroforestry Campuran .....	25
3	Kerapatan Tanaman Pangan Pola Agroforestry Campuran .....	27
4	Jenis Speies, Habitus Dan Kelompok Tanaman Pangan Pola Agroforestry Kopi.....	32
5	Kerapatan Tanaman Pangan Pola Agroforestry Kopi .....	34

XDD

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian .....	14
2.	Petak contoh persegi yang dibuat di Taman Hutan Raya Abdul Latief Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.....	16
3.	Zona / Blok Pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) Abdul Latief.....	19
4.	Persentase Keterangan Pangan Pola Agroforestry Campuran.....	26
5.	Persentase Habitus Pola Agroforestry Campuran.....	28
6.	Persentase Kelompok HHBK.....	29
7.	Persentase Bagian yang Digunakan Sebagai Bahan Pangan .....	30
8.	Persentase Cara Pengolahan Bagian Tanaman Pangan yang digunakan.....	31
9.	Persentase Tanaman Pangan Pola Agroforestry Kopi.....	32

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan hutan merupakan sumber daya alam yang dapat memberikan manfaat yang berlipat ganda, baik manfaat yang secara langsung maupun manfaat secara tidak langsung (Giarci. 2001). Manfaat hutan secara langsung adalah sebagai sumber berbagai jenis barang, seperti kayu, getah, kulit kayu, daun, akar, buah, bunga dan lain-lain (Birgantoro. B. A, 2008). yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh manusia atau menjadi bahan baku berbagai industry yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Manfaat hutan yang tidak langsung meliputi gudang keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang terbesar didunia meliputi flora dan fauna, lingkungan regional dan global yang tidak ternilai, baik sebagai pengatur iklim penyerap CO<sub>2</sub> serta penghasil oksigen, fungsi hidrologi yang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia disekitar hutan dan plasma nutfa yang dikandungnya (Carol J. Pierce Colfer, Richard G. Dudley. 1997).

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain karena HHBK mudah diperoleh dan tidak membutuhkan teknologi yang rumit untuk mendapatkannya juga karena dapat diperoleh gratis dan mempunyai nilai ekonomi yang penting (Gunawan R, Thamrin J, Suhendar E. 1998). Hal ini



menjelaskan bahwa keberadaan HHBK diyakini paling bersinggungan dengan kepentingan masyarakat sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan maupun ritual dan lain-lain.

Secara sosiologis, keberadaan HHBK diyakini sepenuhnya paling bersinggungan dengan kepentingan masyarakat di sekitar hutan. HHBK terbukti menjadi penopang kelangsungan hidup masyarakat secara lintas generasi, sekaligus memberi dampak pada peningkatan penghasilan masyarakat sekitar hutan (Girsang Resman E. 2006). Masyarakat yang tinggal di dalam maupun di sekitar hutan memanfaatkan sumber daya hutan berupa hasil hutan bukan kayu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan lain-lain. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang dipungut maupun dibudidayakan merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat sekitar hutan baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan.

Di sekitar taman nasional terdapat beberapa HHBK sebagai sumber pangan masyarakat meski demikian Potensi dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) tersebut belum diketahui. Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi dan pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Taman Hutan Raya Abdul Latief Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apa potensi hasil hutan bukan kayu di Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana Potensi HHBK Sebagai Tanaman Pangan di Taman Hutan Raya Abdul Kabupaten Sinjai?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengkaji potensi hasil hutan bukan kayu di Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai.
2. Untuk menganalisis secara luas Potensi HHBK Sebagai Tanaman Pangan di Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Sebagai bahan informasi pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Sumber Pangan Masyarakat di Taman Hutan Raya Abdul Latief Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Menurut Peraturan Menteri No. P35/ Menhut-II/ 2007, hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sihombing 2011).

Dalam upaya mengubah haluan pengelolaan hutan dari *timber extraction* menuju *sustainable forest management*, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) atau *Non Timber Forest Products* (NTFP) memiliki nilai yang sangat strategis. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. Sehingga, tidak dipungkiri lagi bahwa masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan hutan berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan Hasil Hutan Bukan Kayu (Sihombing 2011).

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu adalah kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa bukan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya. Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHBK) yang tertuang pada Pasal 1 (13) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 3 Tahun 2008 yang merupakan revisi dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 Tahun 2007, adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dalam hutan alam

pada hutan produksi melalui kegiatan pemanenan atau penebangan, pengayaan, pemeliharaan, dan pemasaran (Permenhut, 2007).

## **2.2. Klasifikasi dan Jenis-jenis Hasil Hutan bukan Kayu (HHBK)**

Menurut Permenhut No 35/2007: Hasil Hutan Bukan Kayu dari ekosistem hutan sangat beragam jenis sumber penghasil maupun produk serta produk turunan yang dihasilkannya, maka dalam rangka pengembangan budidaya maupun pemanfaatannya HHBK di bedakan dalam HHBK nabati dan HHBK hewani.

### **2.2.1. Kelompok Hasil Hutan dan Tanaman**

- a. Kelompok Resin: agatis, damar, embalau, kapur barus, kemenyan, kesambi, rotan jernang, tusam.
- b. Kelompok minyak atsiri: akar wangi, cantigi, cendana, ekaliptus, gaharu, kamper, kayu manis, kayu putih.
- c. Kelompok minyak lemak: balam, bintaro, buah merah, croton, kelor, kemiri, kenari, ketapang, tengkawang.
- d. Kelompok karbohidrat : aren, bambu, gadung, iles-iles, jamur, sagu, terubus, suweg.
- e. Kelompok buah-buahan: asam jawa, cempedak, duku, durian, gandaria, jengkol, kesemek, lengkung, manggis, matoa, melinjo, pala, mengkudu, markisa, nangka, sawo, sarikaya, sirsak, sukun.
- f. Kelompok tannin: akasia, bruguiera, gambir, nyiri, kesambi, ketapang, pinang, rizopora, pilang.

- g. Bahan pewarna: pandan, angsana, alpokat, bulian, jambal, jati, kesumba, mahoni, jernang, nila, secang, soga.
- h. Kelompok getah: balam, gemor, getah merah, hangkang, jelutung, karet hutan, ketiau, kiteja, perca, pulai, sundik, pinus.
- i. Kelompok tumbuhan obat: adhas, ajag, ajerar, burahol, cariyu, akar binasa, akar gambir, akar kuning, cempaka putih, dadap ayam, cereme.
- j. Kelompok tanaman hias: angrek hutan, beringin, bunga bangkai, cemara gunung, cemara irian, kantong semar, pakis, palem, pinang merah.
- k. Kelompok palma dan bambu: rotan (*Calamus sp*, *Daemonorops sp*, *Korthalsia sp*), bambu (*Bambusa sp*, *Gigantocloa sp*, *Euleptorhampus viridis*, *Dendrocalamus sp*), agel, lontar, nibung.
- l. Kelompok alkaloid: kina, suren dll.

### **2.2.2. Kelompok Hasil Hewan**

- a. Kelompok hewan buru :
  - 1. Kelas mamalia: babi hutan, bajing kelapa, berut, biawak,
  - 2. Kelas reptilia: buaya, bunglon, cicak, kadal, londok, tokek, jenis ular
  - 3. Kelas amfibia: berbagai jenis katak
  - 4. Kelas aves: alap-alap, beo, betet, kakatua, kasuari, kuntul merak, nuri perkici, serindit
- b. Kelompok hasil penangkaran: arwana irian, buaya, kupu-kupu, rusa
- c. Kelompok hasil hewan: burung wallet, kutu lak, lebah, ulat sutera

HHBK dalam pemanfaatannya memiliki keunggulan dibanding hasil kayu, sehingga HHBK memiliki prospek yang besar dalam pengembangannya. Adapun keunggulan HHBK dibandingkan dengan hasil kayu adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan HHBK tidak menimbulkan kerusakan yang besar terhadap hutan dibandingkan dengan pemanfaatan kayu. Karena pemanenannya tidak dilakukan dengan menebang pohon, tetapi dengan penyadapan, pemetikan, pemangkasan, pemungutan, perabutan dll.
2. Beberapa HHBK memiliki nilai ekonomi yang besar per satuan volume (gaharu).
3. Pemanfaatan HHBK dilakukan oleh masyarakat secara luas dan membutuhkan modal kecil sampai menengah. Dengan demikian pemanfaatannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan usaha pemanfaatannya dapat dilakukan oleh banyak kalangan masyarakat.
4. Teknologi yang digunakan untuk memanfaatkan dan mengolah HHBK adalah teknologi sederhana sampai menengah.
5. Bagian yang dimanfaatkan, yaitu: daun, kulit, getah, bunga, biji, kayu, batang, buah, dan akar cabutan. Dengan demikian pemanfaatan HHBK tidak menimbulkan kerusakan ekosistem hutan.

Walaupun HHBK memiliki keunggulan dibandingkan dengan hasil kayu, tetapi pemanfaatan HHBK belum dilaksanakan secara optimal. Beberapa permasalahan yang terkait dengan pemanfaatan HHBK adalah sebagai berikut:

1. Belum ada data tentang potensi, sebaran dan pemanfaatan HHBK baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui manfaatnya. Hal tersebut menyebabkan perencanaan pemanfaatan HHBK tidak dapat dilakukan.
2. Pemanfaatan HHBK hanya terfokus pada HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga mengancam kelimpahan populasi HHBK.
3. Budidaya HHBK belum seluruhnya diketahui secara pasti. Karena selama ini pemanfaatan HHBK berasal dari hutan alam dan upaya untuk melakukan budidaya belum dilakukan. Sehingga perlu dilakukan upaya mendapatkan teknologi budidaya HHBK.
4. Pemanfaatan HHBK hanya dilakukan secara tradisional. Karena sifatnya tradisional maka kualitas produk masih rendah.
5. Tata niaga HHBK masih banyak yang tersembunyi dan ketiadaan akses informasi pasar sehingga tidak memberikan margin pemasaran yang besar pada petani/pengambil HHBK. Untuk itu perlu dilakukan analisis pemasaran untuk memberikan margin pemasaran yang besar bagi petani.
6. Pemerintah kurang memberikan kebijakan yang bersifat insentif baik pada aspek pemanfaatan HHBK maupun pengembangannya.

### **2.3. Pengembangan HHBK**

Meskipun potensi hasil hutan bukan kayu cukup berlimpah tidak semua hasil hutan bukan kayu tersebut dapat dikembangkan. Ada beberapa strategi pengembangan yang harus dilakukan untuk memilih jenis prioritas hasil hutan

bukan kayu yang diunggulkan dan layak untuk dikembangkan. Strategi pengembangan yang harus dilakukan harus sesuai dengan kriteria, indikator, dan standar yang ditetapkan (Moeliono Moira, Wollenberg Eva dan Limberg Godwin , 2007). Tersedianya jenis komoditas HHBK unggulan maka usaha dan pemanfaatannya dan dapat dilakukan lebih terencana sehingga pengembangan HHBK dapat berjalan dengan baik, terarah, dan berkelanjutan.

Jenis HHBK unggulan adalah jenis hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan budidaya maupun pemanfaatannya di wilayah tertentu sesuai kondisi biofisik setempat guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang dipilih berdasarkan kriteria dan indikator tertentu yang ditetapkan ([CIFOR] Center for International Forestry Research. 2006). HHBK unggulan ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria mencakup kriteria ekonomi, biofisik dan lingkungan, kelembagaan, sosial dan kriteria teknologi. Jenis HHBK unggulan dikelompokkan dalam 3 (tiga) unggulan, yaitu: unggulan nasional, unggulan provinsi, dan unggulan lokal (kabupaten/kota setempat). HHBK unggulan tersebut dapat dipergunakan sebagai arahan dalam mengembangkan jenis HHBK di tingkat pusat dan daerah. Sesuai Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. P 21/Menhut-II/2009 kriteria dan indikator HHBK unggulan.

#### **2.4. Hutan Sebagai Sumber Pangan**

Hutan mempunyai peran penting dalam menunjang kehidupan dan perkembangan peradaban manusia. Peran penting tersebut tercermin dalam bentuk interaksi manusia dan hutan yang berlangsung sejak awal peradaban hingga saat



ini dan diperkirakan terus berlangsung di masa mendatang (Hartono, Aziz Amicun. 2008). Secara fungsional, interaksi manusia dan hutan dapat dikelompokkan dalam lima periode: (1) periode kehidupan manusia sepenuhnya bergantung pada hutan, (2) periode kehidupan manusia memungut hasil hutan secara terkendali, (3) periode kehidupan manusia merusak hutan, (4) periode kehidupan manusia memerlukan hutan dan (5) periode kehidupan manusia mendambakan hutan (Suhendang, 2002).

Dalam perkembangan peradaban manusia, hutan senantiasa mampu memberikan perannya, dalam bentuk yang berbeda untuk setiap periode kehidupan. Hutan seakan menjadi media yang mengantarkan kehidupan manusia pada tingkat peradaban yang lebih maju. Di masa mendatang, peran hutan dalam menunjang kehidupan dan perkembangan peradaban manusia diperkirakan akan semakin besar. Hal ini disebabkan makin tingginya pemanfaatan sumberdaya alam, termasuk hutan, dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia (Suhendang, 2002).

Interaksi manusia dan hutan tidak terbagi dalam periode waktu yang jelas. Di negara-negara maju, saat ini, sebagian besar masyarakatnya diperkirakan ada pada periode kehidupan manusia mendambakan hutan. Sementara itu, dalam periode waktu yang sama, saat ini, di Indonesia diperkirakan sedang berlangsung interaksi manusia dan hutan pada 1 sampai 5 secara serempak (Suhendang, 2002).

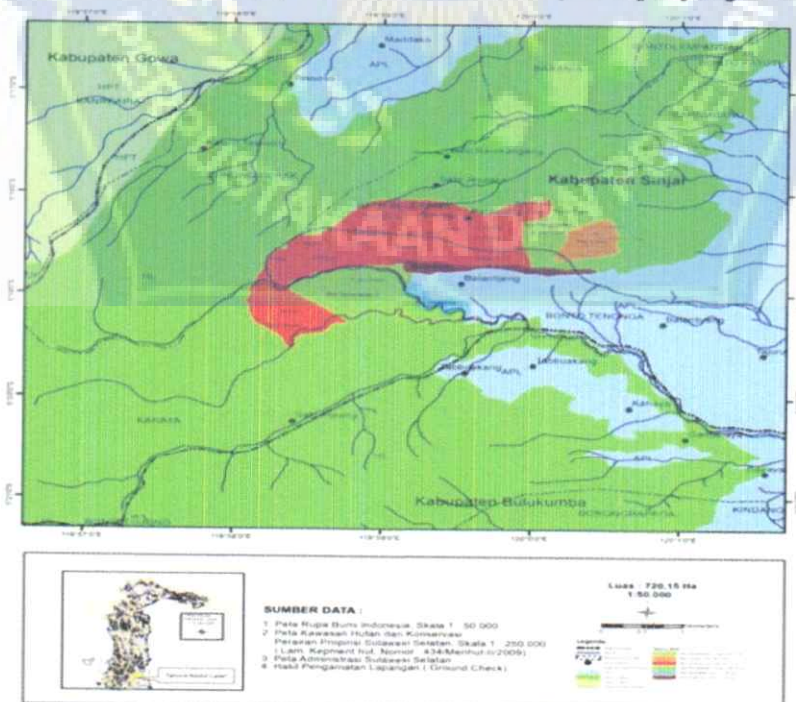
Dalam kondisi yang demikian, peran hutan dalam menunjang kehidupan masyarakat Indonesia dapat diharapkan lebih beragam. Tanaman Pangan dalam hubungannya dengan pangan, interaksi manusia dan hutan ditandai dengan pasang

4. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap
5. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya
6. Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dari/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan/atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi
7. Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Kawasan pelestarian alam terdiri dari taman nasional, taman wisata alam dan taman hutan raya
8. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan.
9. Analisis adalah membedakan, memecahkan atau menguraikan informasi mengenai pemanfaatan tanaman pangan dan obat sehingga lebih mudah dipahami.
10. Potensi adalah kemampuan untuk mengembangkan tanaman pangan dan obat berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berfikir.

## IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Letak, Luas dan Lokasi

Taman Hutan Raya (Tahura) Abdul Latief sebelumnya merupakan bagian dari kawasan hutan lindung Bulu Pattiroang Kelompok Hutan Lompobattang yang terletak di Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Aparang yang membentang mulai dari Hulu Jeppara sampai Dusun Kalimbu. Tahura Abdul Latief terletak di sebelah Barat Daya Kabupaten Sinjai dan berjarak dari ibukota Kecamatan Sinjai Borong 12 km dan 60 km dari pusat ibukota kabupaten sinjai, secara geografis berada 05018'41,3" Lintang Selatan dan antara 120000'32,5" Bujur Timur dengan luas ±720 Ha, sehingga diharapkan dapat mendukung perlindungan tata air, sehingga upaya pelestariannya ditingkatkan mengingat fungsinya sebagai "Hutan Konservasi". Tahura Abdul Latief terletak pada ketinggian 1.200 – 2.000 m dpl, sehingga hawanya sejuk sepanjang hari.



Gambar 3. Zona / Blok Pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) Abdul Latief

Secara administratif, sebagian besar kawasan Tahura Abdul Latief masuk dalam wilayah kecamatan Sinjai Borong yaitu Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan hutan lindung Pattiroang kelompok hutan Lompobattang-Aparang Gunung Bawakaraeng.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan lahan masyarakat berupa lahan pertanian Dusun Kalimbu Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong,
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan kawasan hutan lindung di Dusun Jeppara Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong,
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan milik penduduk dan pemukiman dan sebagian hutan lindung yang berbatasan Kabupaten Bulukumba.

#### **4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitar Tahura Abdul Latief**

##### **4.2.1 Keadaan Penduduk**

Berdasarkan data statistik tahun 2018 jumlah penduduk yang ada di sekitar Tahura Abdul Latief di Desa batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong sebagaimana pada tabel 3 berikut:

**Tabel 1. Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Batu Belerang 2018**

No	Dusun	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Anggota Keluarga
1	Jeppara	209	354	311	665
2	Bontoe	208	345	336	681
3	Kalimbu	109	210	185	395
4	Mattirotasi	83	151	143	294
Jumlah		609	1.060	975	2.035

*Sumber: Monografi Desa Batu Belerang, 2018*

#### **4.2.2 Keadaan Ekonomi**

Mata pencaharian penduduk di sekitar lokasi Tahura yang utama adalah bertani, baik bertani pada lahan milik maupun di dalam kawasan hutan, selain itu penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh, tukang bangunan dan tukang ojek serta lain-lain.

Selain bertani sebagai pekerjaan utama, ada pula beberapa orang yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani, buruh bangunan, tukang ojek atau pedagang. Namun jika dilihat dari segi pendapatan, hasil yang diperoleh dari pekerjaan sampingan sifatnya temporary (tidak tetap), pendapatan dari bertani menjadi sumber penghasilan utama dan terbesar jika dibandingkan dengan hasil pendapatan sampingan. Jenis komoditi yang dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis tembakau, kopi, markisa, manggis, talas, sayur - mayur dan kacang-kacangan. Selain itu terdapat pula jenis kayu-kayuan seperti sengon, dadap, mahoni, rajumas.

#### **4.2.3 Keadaan Sosial Budaya**

Masyarakat di sekitar lokasi Tahura dengan Pendidikan rata-rata tamat SD dan SMP dengan jumlah rata-rata anggota keluarga sebanyak ± 3 Orang. Menurut data agama yang dianut di wilayah Desa tersebut mayoritas beragama Islam, selain itu tidak ada pemeluk agama lainnya. Dari segi tempat peribadahan diwilayah Desa Batu Belerang terdapat 6 (enam) buah mesjid dan 7 (tujuh) buah mushola.

Kondisi sosial budaya masyarakat terdapat jenis kesenian berupa Kacapi/Sinrili serta Kasidahan. Ini merupakan bentuk kesenian masyarakat

yang ada dan berkembang di masyarakat. Selain itu dapat dilihat pula bentuk keikutsertaan masyarakat dalam hal berorganisasi atau bergabung dalam perkumpulan kelembagaan desa baik dalam bentuk koperasi, kelompok tani, kelompok remaja (karang taruna) serta lembaga sejenisnya. Melalui wadah kelembagaan yang ada telah mampu mendorong masyarakat untuk semakin peduli, sadar berpikir lebih matang serta dengan seringnya mereka bertukar pikiran dan berdiskusi dapat menambah wawasan kearah yang lebih baik, maju dan mampu menghadapi sejumlah tantangan, perkembangan dan kemajuan zaman.

Selain itu dapat dilihat masyarakat telah lama aktif menghidupkan lembaga-lembaga adat dan pertemuan/sangkep adat. Melalui sangkep adat masyarakat beserta pemerintah daerah menghasilkan kesepakatan atau aturan-aturan (ade') yang mengatur kehidupan keseharian baik yang erat kaitannya dengan norma adat, norma susila, juga norma-norma lain yang berhubungan dengan interaksi sosial masyarakat, interaksi dengan lingkungan dan interaksi dengan sang pencipta. Khusus untuk interaksi masyarakat dengan lingkungan hidup dalam hal ini interaksi masyarakat dengan kawasan hutan menjadi topik utama penggalan informasi karena terkait dengan tujuan kegiatan identifikasi yang dilakukan. Ade' yang lahir melalui inisiasi masyarakat setempat dibuat untuk disepakati serta dijalankan oleh masyarakat dengan pengawasan dari kepala adat/kepala kampung/ketua kelompok tani serta pranata sosial lainnya. Setiap persoalan yang melibatkan masyarakat

dirembukkan dan dimusyawarahkan lewat sangkep adat sehingga titik temu setiap persoalan dapat dicarikan jalan keluarnya.

Peran tokoh masyarakat, alim ulama turut mewarnai keberadaan ade' dan kelangsungan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran ini menunjukkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat harus terus dilestarikan guna mendukung produk-produk hukum yang dihasilkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Seperti halnya peraturan/kebijakan mengenai penetapan kawasan/penunjukkan kawasan serta larangan-larangan yang diberlakukan berikut sangsi-sangsi yang diterapkan.

#### **4.3 Potensi Pengembangan HHBK Tahura Abdul Latief**

Potensi kawasan Tahura "ABDUL LATIEF" yang memiliki areal pemanfaatan tradisional. Luas blok tradisional adalah sekitar 30,24 Ha atau 4,20% dari total luas kawasan Tahura "ABDUL LATIEF". Pemanfaatan sumberdaya alam oleh warga masyarakat setempat dengan menanam tanaman buah-buahan di bawah tegakan, khususnya yang bermukim di dalam perkampungan Ma'ra Dusun Mattirotasi masih sangat intensif karena umumnya penduduk di perkampungan tersebut bermata pencaharian sebagai petani kebun.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Hutan Raya Abdul Latief yang memiliki areal pemanfaatan tradisional selaku objek penelitian yang memiliki luas sekitar 30,24 Ha atau 4,20% dari total luas kawasan Tahura Abdul Latief. Kawasan hutan tersebut sebahagian dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai sumber pangan. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi hasil hutan bukan kayu luas HHBK yang dimanfaatkan sebagai tanaman pangan di Tahura. Hasil penelitian di lapangan, Analisis Potensi Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Tanaman Pangan pada Taman Hutan Raya Abdul Latief terdiri dari dua pola agroforestry meliputi pola agroforestry campuran dan pola agroforestry kopi.

### 5.1. Pola Agroforestry Campuran

Pola agroforestry campuran merupakan usaha tani yang dikembangkan untuk kebutuhan finansial masyarakat disekitar hutan. Berbagai tanaman yang terdapat pada hutan dimanfaatkan yang terdiri dari species yang terdapat di area Tahura Abdul Latief. Pada pola agroforestry campuran, ditemukan 28 jenis spesies yang terdiri dari kelompok habitus pohon, perdu, terna dan semak kelompok hasil hewan berupa madu. Ke 28 jenis Species dimanfaatkan baik sebagai tanaman pangan maupun bukan yang bermanfaat untuk menunjang kelangsungan hidup petani. Adapun jenis-jenis spesies tersebut disajikan pada Tabel 2.



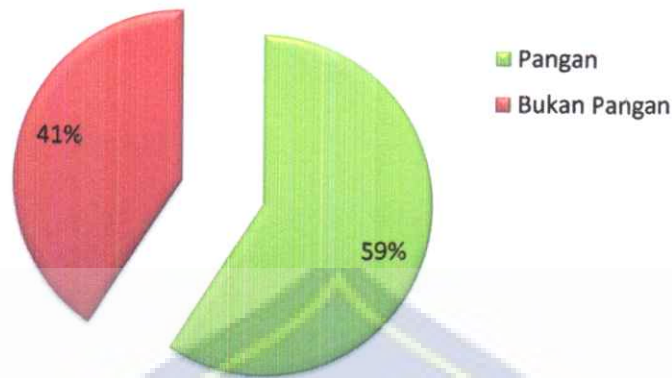
Tabel 2. Jenis Spesies, Habitus dan Kelompok Tanaman Pangan Pola Agroforestry Kerja

NO	Jenis Spesies	Nama Latin	Jumlah	Habitus	Ket Pangan		Kelompok Tanaman Pangan
					Iya	Tidak	
1	Alpukat	<i>Persea americana</i>	1	Pohon	✓	-	Buah-buahan
2	Anggrek Tanah	<i>Phaius tankervilleae</i>	3	Terna	-	*	Tanaman Hias
3	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	1	Terna	✓	-	Pati
4	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>	14	Terna	✓	-	Sayuran
5	Bintaro	<i>Cerbera manghas</i>	3	Pohon	-	*	Tumbuhan Obat
6	Damar	<i>Agatis</i>	3	Pohon	-	*	Resin
7	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale var rubrum rhizoma</i>	8	Terna	✓	-	Tumbuhan Obat
8	Jambu Biji	<i>Syzygium malaccense</i>	2	Pohon	✓	-	Buah-buahan
9	Jenitri	<i>Elaeocarpus ganitrus</i>	2	Pohon	-	*	Tumbuhan Obat
10	Jeruk	<i>Citrus aurantiifolia</i>	3	Pohon	✓	-	Buah-buahan
11	Kayu Manis	<i>Cinnamomum</i>	2	Pohon	-	*	Tumbuhan Obat
12	Kemiri	<i>Alerites moluccanus</i>	1	Pohon	✓	-	Minyak Lemak
13	Lebah	<i>Apis dorsata</i>	2	Koloni	✓	-	Madu
14	Leda	<i>Eucalyptus deglupta</i>	7	Pohon	-	*	Tumbuhan Obat/Astiri
15	Mahoni	<i>Switenia mahagoni</i>	1	Pohon	-	*	Tumbuhan Obat
16	Mangga	<i>Garcinia mangostana L.</i>	1	Pohon	✓	-	Buah-buahan
17	Markisa	<i>Passiflora sp.</i>	27	Perdu	✓	-	Buah-buahan
18	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	11	Pohon	✓	-	Buah-buahan
19	Pakis	<i>Cyatea contaminans</i>	12	Perdu	-	*	Lainnya (Tanaman Hias/Kerajinan)
20	Paku	<i>Diplazium esculentum</i>	12	Terna	✓	-	Tumbuhan Bahan Sayuran
NO	Jenis Spesies	Nama Latin	Jumlah	Habitus	Ket Pangan		Kelompok Tanaman Pangan
					Iya	Tidak	
21	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	1	Perdu	✓	-	Lainnya (Pewarna makanan)
22	Pinus	<i>Pinus mercurii</i>	49	Pohon	-	*	Gedah
23	Pisang	<i>Musa spp</i>	1	Terna	✓	-	Buah-buahan
24	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	1	Pohon	-	*	Gedah
25	Sirsak	<i>Annona muricata L.</i>	2	Pohon	✓	-	Buah-buahan
26	Suren	<i>Toona sureni</i>	36	Pohon	-	*	Lainnya (Insektisida Nabati)
27	Talas	<i>Arum esculentum L</i>	8	Terna	✓	-	Tumbuhan Bahan Sayuran
Total			214				

Pengelolaan hutan rakyat dengan sistem agroforestry atau tumpangsari dapat berkontribusi pada ketersediaan pangan. *World Health Organisation* (2006) menyebutkan terdapat tiga komponen utama ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan.

Berdasarkan data pada table 2, maka pola tanaman campuran pangan dan bukan pangan dapat di persentasikan seperti gambar 4 berikut:

### Pola Agroforestry Campuran



Gambar 4. Persentase Keterangan Pangan Pola Agroforestry Campuran

Keterangan Pangan Pola Agroforestry Campuran, berdasarkan data-data yang diperoleh dari Tabel 2 Jumlah spesies terbanyak berjumlah 16 Spesies, (59%) terdapat pada tumbuhan pangan dan jumlah spesies terendah berjumlah 11 spesies (41%) yang terdapat pada tumbuhan bukan pangan. Persentase keterangan pangan pola agroforestry campuran disajikan pada Gambar 4.

#### 5.1.1. Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Pangan

Kerapatan berguna untuk menggambarkan potensi suatu tanaman. Tingkat kerapatan tanaman berhubungan dengan populasi tanaman dan sangat menentukan hasil tanaman. Kerapatan tanaman akan menyebabkan terjadinya kompetisi diantara tanaman. Masing-masing tanaman akan saling memperebutkan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti cahaya, air, udara dan hara tanah. Moenandir (1988) menjelaskan bahwa kompetisi akan terjadi bila timbul interaksi antar tanaman lebih dari satu tanaman. Terjadinya kompetisi tergantung dari sifat komunitas tanaman dan ketersediaan faktor pertumbuhan. Tanaman yang mempunyai sifat agresivitas dan habitus yang tinggi akan

mempunyai daya saing yang kuat. Kerapatan tanaman pangan pola agroforestry campuran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kerapatan Tanaman Pangan Pola Agroforestry Campuran

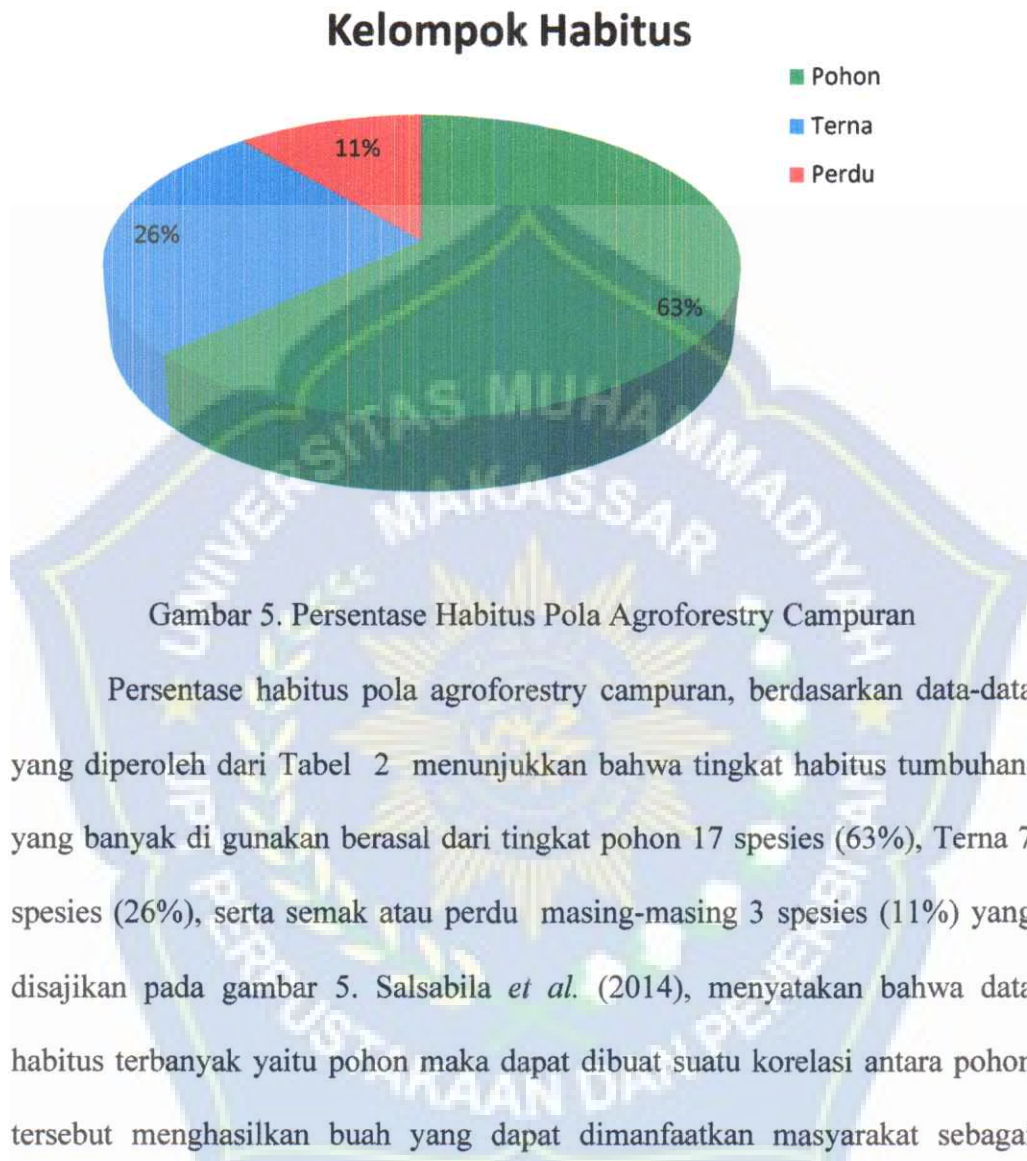
No	Jenis Spesies	Nama Latin	Luas keseluruhan Plot (ha)	Jumlah (individu)	Kerapatan Pangan (Individu /ha)	Bagian yang di manfaatkan	Cara pengolahan
1	Alpukat	<i>Persea americana</i>	1	1	1	Buah	Tanpa pengolahan
2	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	1	1	1	Bunga dan Buah	Dimasak
3	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>	1	14	14	Tunas	Dimasak
4	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale var rubrum rhizoma</i>	1	8	8	Rimpang	Dihaluskan
5	Jeruk	<i>Citrus aurantifolia</i>	1	3	3	Buah	Buah-buahan
6	Kayu Manis	<i>Cinnamomum</i>	1	2	2	Kulit	Dihaluskan
7	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	1	1	1	Biji	Dihaluskan
8	Mangga	<i>Garcinia mangostana L.</i>	1	1	1	Buah	Tanpa Pengolahan
9	Markisa	<i>Passiflora sp.</i>	1	27	27	Buah	Tanpa Pengolahan
10	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	1	11	11	Buah	Tanpa Pengolahan
11	Paku	<i>Diplazium esculentum</i>	1	12	12	Pelepah dan Daun	Dimasak
12	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	1	1	1	Daun	Dihaluskan
13	Pisang	<i>Musa spp</i>	1	1	1	Buah dan Jantung Pisang	Dimasak
14	Sirsak	<i>Annona muricata L.</i>	1	2	2	Buah	Tanpa Pengolahan
15	Talas	<i>Arum esculentum L.</i>	1	8	8	Daun dan Umbi	Dimasak
Total					93		

Tabel 3 terlihat ada 15 jenis tanaman yang berpotensi sebagai tanaman pangan. Potensi tanaman pangan pada pola agroforestry campuran adalah 28 jenis (61%) tanaman pangan dengan kerapatan 93 individu per ha. Hasil wawancara dengan masyarakat dipaparkan bahwa tanaman pangan yang paling banyak dikonsumsi untuk pangan adalah jenis buah-buahan.

### 5.1.2. Kelompok Habitus

Tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat jika di tinjau dari habitusnya sangat beragam. Habitus tumbuhan di kelompokkan kedalam enam yaitu

pohon, perdu, terna, liana, epifit, dan tumbuhan air. Hasil penelitian kelompok habitus di sajikan pada gambar 5.



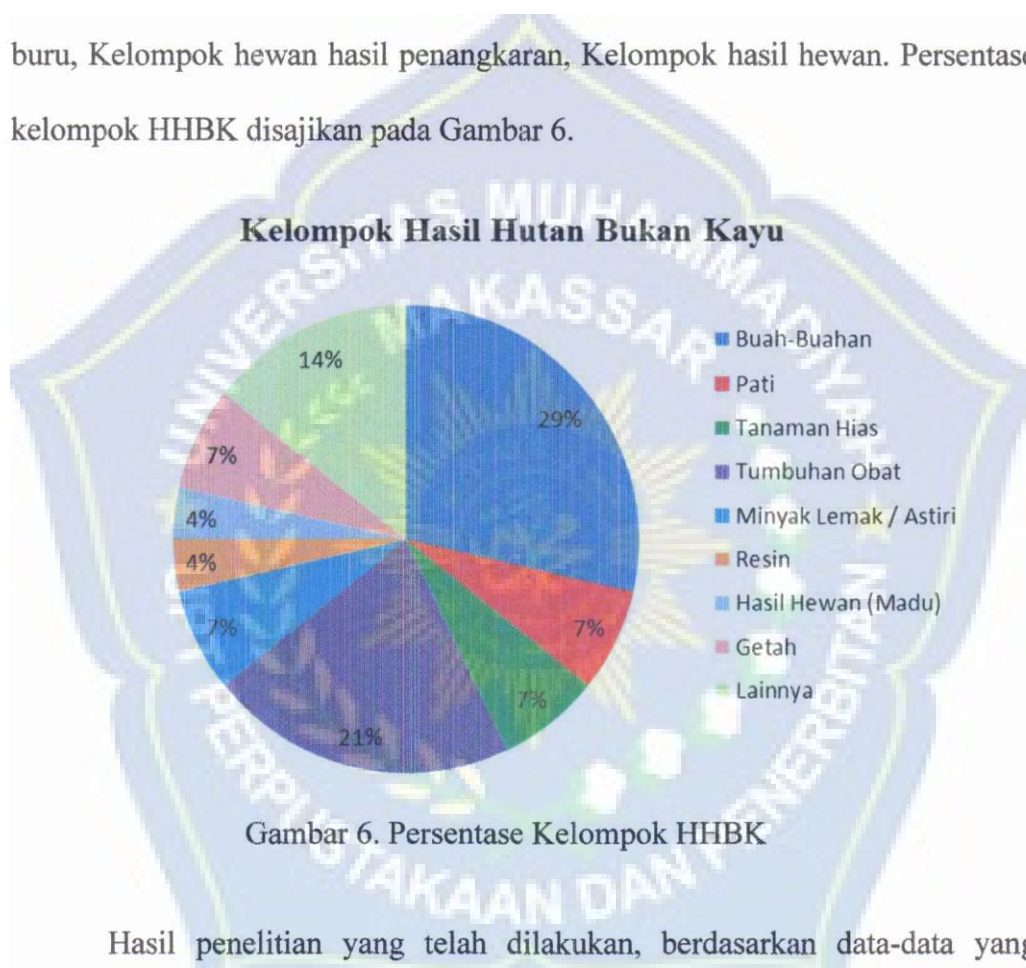
Gambar 5. Persentase Habitus Pola Agroforestry Campuran

Persentase habitus pola agroforestry campuran, berdasarkan data-data yang diperoleh dari Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat habitus tumbuhan, yang banyak di gunakan berasal dari tingkat pohon 17 spesies (63%), Terna 7 spesies (26%), serta semak atau perdu masing-masing 3 spesies (11%) yang disajikan pada gambar 5. Salsabila *et al.* (2014), menyatakan bahwa data habitus terbanyak yaitu pohon maka dapat dibuat suatu korelasi antara pohon tersebut menghasilkan buah yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pangan.

### 5.1.3. Kelompok Hasil Hutan Bukan Kayu

Permenhut (2007), Hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. HHBK nabati meliputi semua hasil non kayu dan

turunannya yang berasal dari tumbuhan dan tanaman, dikelompokkan dalam Kelompok resin, Kelompok minyak atsiri, Kelompok minyak lemak, Kelompok tannin, Kelompok tumbuhan obat-obatan dan tanaman hias, Kelompok palma dan bambu, Kelompok alkaloid Kelompok lainnya, antara lain nipah, pandan, purun. Kelompok hasil hewan meliputi Kelompok hewan buru, Kelompok hewan hasil penangkaran, Kelompok hasil hewan. Persentase kelompok HHBK disajikan pada Gambar 6.

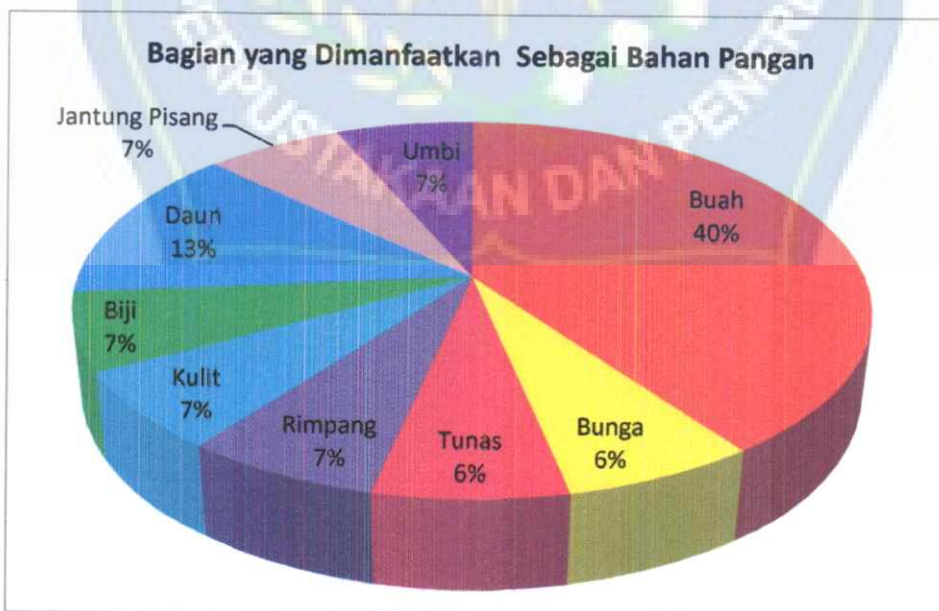


Hasil penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan data-data yang diperoleh dari Tabel 2 menunjukkan bahwa pengelompokkan HHBK menunjukkan presentase tertinggi yaitu Buah-buahan 8 spesies (29%), tumbuhan obat 5 spesies (21%), Lainnya 4 Spesies (14%), Pati 2 Spesies (7%), Tanaman hias 2 Spesies (7%), Minyak Lemak/Astiri 2 Spesies (7%), dan Getah

2 Spesies (7%), sedangkan kelompok HHBK yang terendah yaitu Resin 1 spesies (4%), Hasil Hewan (madu) 1 spesies (3%), dan Resin 1 spesies (3%).

#### 5.1.4. Bagian yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Pangan

Bagian yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, berdasarkan data-data yang diperoleh dari Tabel 3 menunjukkan bahwa bagian tanaman yang paling banyak dikonsumsi yaitu buah 40% sebanyak 6 spesies, Daun 13% sebanyak 2 spesies, Umbi, Jantung (Pisang), Biji, Kulit, Rimpang 7% sebanyak masing-masing 1 spesies serta yang terendah yaitu Bunga dan Tunas 6% masing-masing sebanyak 1 spesies. Berdasarkan diagram pada gambar 7 terlihat bahwa bagian yang lebih banyak dimanfaatkan adalah buah (40%). Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurchayati *et al* (2019) bahwa berdasarkan hasil penelitian, bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku Using Banyuwangi adalah buah. Persentase bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pangan disajikan pada Gambar 7;

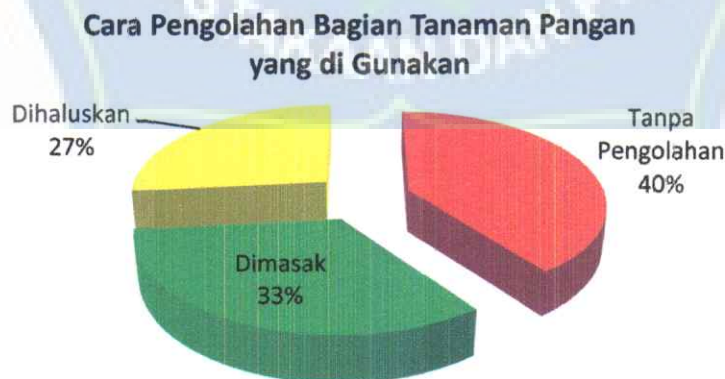


Gambar 7. Persentase Bagian yang Digunakan Sebagai Bahan Pangan

Nurchyati *et al.* (2019), menyatakan bahwa setiap tanaman pangan memiliki bagian tertentu yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Bagian tanaman yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan pangan meliputi batang, daun, bunga, jantung (pisang), buah, rimpang, tunas dan biji. Spesies tertentu ada yang lebih dari satu bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan.

#### 5.1.5. Cara Pengolahan Bagian Tanaman Pangan yang di Gunakan

Cara pengolahan tanaman pangan yang paling banyak digunakan masyarakat di sekitar Taman Hutan Raya Abdul Latif, berdasarkan data-data yang diperoleh dari Tabel 3 yaitu Tanpa Pengolahan (dimakan langsung) (40%) sebanyak 6 spesies, Dihaluskan (33%) sebanyak 4 spesies, dan paling rendah yaitu Dimasak (27%) sebanyak 5 spesies. Nurchayati *et al.* (2019), menyatakan bahwa tanaman yang cara pemakaiannya dengan cara dimakan adalah dari golongan makanan pokok, sayur-mayur dan buah-buahan. Tanaman tersebut memang mengandung zat yang paling dibutuhkan oleh tubuh, yaitu karbohidrat, mineral dan vitamin. Presentase cara pengolahan bagian tanaman pangan yang di gunakan disajikan pada gambar 8.



Gambar 8. Persentase Cara Pengolahan Bagian Tanaman Pangan yang digunakan

Proses terpenting agar bahan pangan dapat dimanfaatkan adalah cara pengolahan dan pemakaian bagian tanaman. Cara Pengolahan tanaman sebagai bahan pangan oleh masyarakat di sekitar kawasan Taman Hutan Raya Abdul Latief diolah dengan cara dimasak, dihaluskan dan tanpa pengolahan (langsung dikonsumsi). Cara pengolahan tanaman sebagai bahan pangan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat ialah tanpa pengolahan (langsung dikonsumsi) dianggap lebih gampang dan efisien.

## 5.2. Pola Agroforestry Kopi

Kerapatan berguna untuk menggambarkan potensi suatu tanaman. Kerapatan tanaman pangan pola agroforestry kopi disajikan pada Tabel 4.

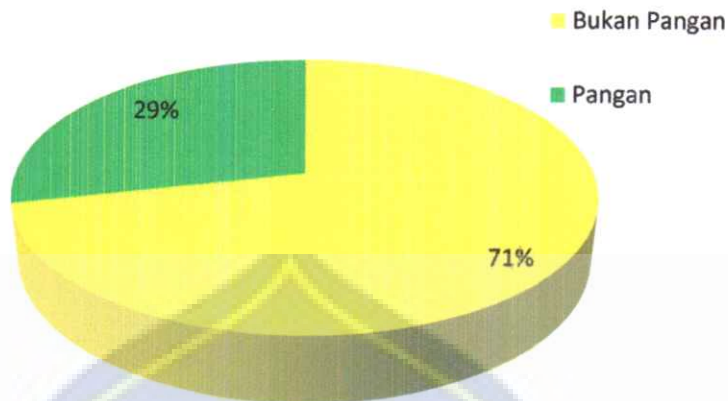
Tabel 4. Jenis Speies, Habitus Dan Kelompok Tanaman Pangan Pola Agroforestry Kopi

NO	Jenis Spesies	Nama Latin	Jumlah	Habitus	Ket Pangan		Kelompok Tanaman Pangan
					Iya	Tidak	
1	Anggrek hutan	<i>Phaius tankervilleae</i>	3	Terna	-	✖	Tanaman Hias
2	Bintaro	<i>Cerbera manghas</i>	3	Pohon	-	✖	Tumbuhan Obat
3	Damar	<i>Agatis</i>	3	Pohon	-	✖	Resin
4	Jenitri	<i>Elaeocarpus ganitrus</i>	2	Pohon	-	✖	Tumbuhan Obat
5	Kayu Manis	<i>Cinnamomum</i>	2	Pohon	✓	-	Minyak Astiri
6	Kemiri	<i>Aterites moluccanus</i>	1	Pohon	✓	-	Minyak Lemak
7	Kopi	<i>Coffea sp.</i>	228	Pohon	✓	-	Tumbuhan biji
8	Lebah	<i>Apis dorsata</i>	2	Koloni	✓	-	Madu
9	Leda	<i>Eucalyptus deglupta</i>	7	Pohon	-	✖	Tumbuhan Obat/Astiri
10	Mahoni	<i>Switenia mahagoni</i>	1	Pohon	-	✖	Tumbuhan Obat
11	Pakis	<i>Cyatea contaminans</i>	12	Perdu	-	✖	Lainnya (Tanaman Hias/Kerajinan)
12	Pinus	<i>Pinus mercurii</i>	49	Pohon	-	✖	Getah
13	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	1	Pohon	-	✖	Getah
14	Suren	<i>Toona sureni</i>	36	Pohon	-	✖	Lainnya (Insektisida Nabati)
Total			350				

Hutan rakyat dapat dikelola untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani. Ketahanan pangan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman merata dan terjangkau.



### Pola Agroforestry Kopi



Gambar 9. Persentase Tanaman Pangan Pola Agroforestry Kopi

Persentase tanaman pangan pola agroforestry kopi pada blok tradisional Taman Hutan Raya Abdul Latief, berdasarkan data-data yang diperoleh dari Tabel 4, terdapat 14 spesies tanaman. Dimana yang bukan tanaman pangan 10 Spesies (71%) dan tanaman pangan 4 spesies (29%). Tumbuhan pangan yang berjumlah 4 spesies tersebut salah satu diantaranya (kopi) bukan termasuk kelompok HHBK melainkan termasuk tumbuhan pertanian. Persentase tanaman pangan pola agroforestri kopi disajikan pada Gambar 9.

#### 5.2.1. Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Pangan Pola Agroforestry Kopi

Kerapatan berguna untuk menggambarkan potensi suatu tanaman, berdasarkan pola agroforestry kopi terdiri dari tumbuhan pangan kehutanan dan tumbuhan pangan non kehutanan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kerapatan Tanaman Pangan Pola Agroforestry Kopi

NO	Jenis Spesies	Nama Latin	Luas keseluruhan Plot (ha)	Jumlah	Kerapatan Pangan (Individu/ha)	Bagian yang di manfaatkan	Cara pengolahan
<b>A</b>	<b>Tumbuhan Pangan Kehutanan</b>						
1	Kayu Manis	<i>Cinnamomum</i>	1	2	2	Kulit	Dihaluskan
2	Kemiri	<i>Alerites moluccanus</i>	1	1	1	Biji	Dihaluskan
3	Lebah	<i>Apis dorsata</i>	1	2	2	Madu	Tanpa Pengolahan
<b>A</b>	<b>Tumbuhan Pangan Non Kehutanan</b>						
3	Kopi	<i>Coffea sp.</i>	1	228	228	Biji	Dihaluskan
Total					231		

Tabel 5, terlihat ada 4 jenis tanaman yang berpotensi sebagai tanaman pangan. Potensi tanaman pangan pada pola agroforestry kopi terdapat 4 jenis tanaman pangan (29%) dengan kerapatan 231 individu per ha. Semua bahan pangan tersebut digunakan atau dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan sehari-hari ataupun untuk dijual.

### 5.2.2. Kelompok Habitus

Menurut Suhanda et al. (2017), Tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat jika ditinjau dari habitusnya sangat beragam, sehingga dikelompokkan spesies-spesies tumbuhan yang ditentukan berdasarkan tingkat habitusnya. Habitus tumbuhan di kelompokkan kedalam enam yaitu pohon, perdu, terna, liana, epifit, dan tumbuhan air.

Hasil penelitian di blok tradisional Taman Hutan Raya Abdul Latief, menunjukkan bahwa, kelompok habitus yang ada pada pola agroforestry kopi sebagian besar merupakan habitus pohon, koloni dan sisanya habitus perdu dan terna yang disajikan pada Tabel 4.

### **5.2.3. Kelompok Hasil Hutan Bukan Kayu**

Pola pemanfaatan lahan agroforestry merupakan alternatif bagi masyarakat lokal di sekitar hutan untuk memanfaatkan HHBK dengan pemanfaatan ladang sebagai lingkungan pendukung proses pertumbuhan pepohonan. Sistem agroforestri diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, menyediakan lapangan pekerjaan, serta nilai nilai budaya di daerah pedesaan (Suryanto et al., 2006).

Hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Kelompok HHBK pada pola agroforestry kopi yang tertinggi yaitu buah-buahan sebanyak 1 spesies serta yang terendah yaitu Minyak Lemak dan minyak atsiri serta tumbuhan obat masing-masing 1 spesies.

### **5.2.4. Bagian yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Pangan**

Setiap tanaman pangan memiliki bagian tertentu yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Bagian tanaman yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan pangan meliputi buah, daun, bunga, umbi, rimpang, batang dan tunas (rebung) (Nurchayati et al. 2019).

Bagian tanaman yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan pangan berdasarkan pola agroforestry kopi meliputi Biji sebanyak 2 spesies (Kemiri dan Kopi), Kulit sebanyak 1 spesies (Kayu manis) dan Koloni sebanyak 1 spesies (lebah) yang disajikan pada Tabel 5.

#### **5.2.5. Cara Pengolahan Bagian Tanaman Pangan yang di Gunakan**

Nurchayati *et al.* (2019), menyatakan bahwa tanaman yang cara pemakaiannya dengan cara dimakan adalah dari golongan makanan pokok, sayur-mayur dan buah-buahan. Tanaman tersebut memang mengandung zat yang paling dibutuhkan oleh tubuh, yaitu karbohidrat, mineral dan vitamin.

Hasil penelitian menunjukkan cara pengolahan tanaman sebagai bahan pangan berdasarkan pola agroforestry kopi meliputi dihaluskan sebanyak 3 spesies (Kopi, Kemiri, Kayu manis) tanpa pengolahan 1 spesies (Madu).



## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

1. Hasil Hutan Bukan Kayu pada blok Tradisional Tahura Abdul Latif, yang terdiri atas dua pola agroforestry meliputi pola agroforestry campuran dan pola agroforestry kopi. Pada pola agroforestry campuran terdapat 27 spesies tanaman yaitu 1 alpukat, 3 anggrek tanah, 1 aren, 14 bambu, 3 bintaro, 3 damar, 8 jahe merah, 2 jenitri, 3 jeruk, 2 kayu manis, 1 kemiri, 2 lebah, 7 leda, 1 mahoni, 1 mangga, 27 markisa, 11 nangka, 12 pakis, 12 paku, 1 pandan, 49 pinus, 1 pisang, 1 pulai, 2 sirsak, 36 suren dan 8 talas. Sedangkan pada pola agroforestry kopi terdapat 4 spesies tanaman yaitu kayu manis, kemiri, kopi dan lebah. Bagian tanaman yang di manfaatkan sebagai bahan pangan meliputi batang, daun, bunga, jantung (pisang), buah, rimpang, tunas dan biji.
2. Potensi HHBK sebagai tanaman pangan pada pola agroforestry campuran adalah 28 jenis (61%) tanaman pangan dengan kerapatan 93 individu per ha. Sedangkan Potensi HHBK sebagai tanaman pangan pada pola agroforestry kopi terdapat 4 jenis tanaman pangan (29%) dengan kerapatan 231 individu per ha. Semua bahan pangan tersebut digunakan atau dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan sehari-hari ataupun untuk dijual.

### 6.2 Saran

Untuk meningkatkan potensi hasil hutan bukan kayu di Blok Tradisional Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai perlu

dilakukan pembinaan berupa penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat atau Kelompok Tani Hutan yang ada disekitar Tahura Abdul Latief berupa pengembangan lebah madu, budidaya jamur kayu atau keterampilan kerajinan yang terbuat dari bambu, daun pandang dan rotan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Birgantoro Bakti A. 2008. Studi pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat desa sekitar hutan (studi kasus di RPH Sumberwaru dan RPH Sumberejo, BKPH Asembagus, KPH Banyuwangi Utara, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur) [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Carol J. Pierce Colfer, Richard G. Dudley. 1997. Peladang berpindah di Indonesia: Perusak atau pengelola hutan?. Samarinda: GTZ SFMP Indonesia-German Development Cooperation.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sinjai. 2015. Penataan Blok Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan. Sinjai.
- Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Kabupaten Sinjai. 2018. Profil Taman Hutan Raya "Abdul Latief" Sinjai. Sinjai
- [CIFOR] Center for International Forestry Research. 2006. Ketergantungan, persepsi, dan partisipasi masyarakat terhadap sumber daya hayati hutan: studi kasus di dusun pampli kabupaten luwu utara sulawesi selatan. Jakarta:lintiprima karya.
- Giarsi. 2001. Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. <http://www.pemberdayaan.com/pembangunan/pemberdayaanmasyarakat-dan-pembangunan-berkelanjutan.html>. [1 Februari 2011].
- Girsang Resman E. 2006. Pemanfaatan Sumber Daya Hutan oleh masyarakat sekitar hutan jati di BKPH Bancar, KPH Jatirogo, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Gunawan R, Thamrin J, Suhendar E. 1998. Industrialisasi kehutanan dan dampaknya terhadap masyarakat adat: Kasus Kalimantan Timur. Bandung: AKATIGA.
- Hartono, Aziz Arnicun. 2008. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Irwanto. 2006. Focus group discussion (FGD): Sebuah pengantar praktis. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeliono Moira, Wollenberg Eva dan Limberg Godwin . 2007. Desentralisasi tata kelola hutan: Politik, Ekonomi dan perjuangan untuk menguasai hutan di Kalimantan, Indonesia. Jakarta :Harapan Prima.

Nasendi, B.D dan Mas'ud Fauzi. 1996. Kajian Pemasalahan lokal dan nasional hutan dan kehutanan di Indonesia: Tinjauan, prospek dan strategi menuju pengelolaan hutan dan pemangunan kehutanan berkelanjutan. Bogor : CV. Sinar Jaya.

Peraturan Menteri Kehutanan No. 35/Menhut-II/2007, Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Jakarta

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. P 21/Menhut-II/2009 tentang Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 3 Tahun 2008 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Jakarta

Rahmanita Dini. 2006. Nilai ekonomi satwa liar berdasarkan preferensi masyarakat di sekitar hutan: Studi Kasus di Hutan Produksi PT. Sari bumi Kusuma, Kalimantan Tengah. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Sihombing, S. O. (2015). Comparing entrepreneurship intention: A multigroup structural equation modeling approach. *International Research Journal of Business Studies*, 5(1).

Singarimbun M , Effendi S. 1987. Metode Penelitian Survei. Yogyakarta: LPEES Sajogyo. 1996. Memahami dan menanggulangi kemiskinan di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Subejo, Supriyanto. 2004. Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. <http://www.pemberdayaan.com/pembangunan/pemberdayaan-masyarakat-dan-pembangunan-berkelanjutan.html>. [1 Februari 2011].

Suhanda Nani S, Amalia L, Sukandar D, Khairunisa. 2009. Gold Standar dan Indikator Garis Kemiskinan Rumah Tangga petani di Subang. Bogor: PPMKP dan NHF

Suhartono Tonny, Mardiasuti Ani. 2003. Pelaksanaan Konvensi CITES di Indonesia. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).